

LEMBAGA PELAKSANA

Lembaga yang melaksanakan proyek ini adalah:

1. Pusat Pengembangan Teknologi Pangan (Pusbangtepa)-IPB, Bogor, Indonesia.
2. Divisi Gizi dan Penelitian Pangan, Penerapan Penelitian Ilmiah (TNO), Zeist, Belanda.

Lembaga lain yang ikut serta dalam kegiatan penelitian sosio-ekonomi adalah:

1. Free University (VU), Amsterdam.
2. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK)-IPB, Bogor.
3. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian-IPB, Bogor.
4. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)-IPB, Bogor.

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi:

Pusbangtepa-IPB:

P.O. Box 61, Bogor, Indonesia
Tel./Fax: +62-0251-314980

TNO:

P.O. Box 360, 3700 AJ Zeist,
Belanda
Tel.: +31-3404-44144

VU:

P.O. Box 7161, 1007 MC Amsterdam,
Belanda
Tel.: +31-20-5486280/90

LPPM-IPB:

Jl. Raya Pajajaran, Bogor, Indonesia.
Tel.: +62-0251-327751

PROYEK MAKANAN JAJANAN

Kerjasama Indonesia-Belanda

BPPT – DGIS



IPB – TNO – VU

1988 – 1992

LATAR BELAKANG

Pada tahun 1984, Pusat Pengembangan Teknologi Pangan (Pusbangtepa) – IPB, Bogor, Indonesia dan TNO (Division for Nutrition and Food Research), Belanda, telah bersepakat melaksanakan suatu proyek bersama tentang “Program Perbaikan Makanan Yang Umum Dimakan di Indonesia”, atau lebih dikenal dengan “Proyek Makanan Jajanan”.

Makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan yang siap untuk dimakan, atau terlebih dahulu dimasak di tempat penjualan dan dijual di tempat umum.

Pelaksanaan proyek ini didukung oleh pemerintah Indonesia yang menyadari pentingnya upaya tersebut dilaksanakan pada tingkat kota dan desa. Pada waktu yang bersamaan pemerintah Indonesia juga menunjukkan keinginan yang sejalan untuk pengembangan pengusaha kecil dalam bidang makanan.

Keamanan pangan harus ditingkatkan untuk melindungi konsumen terhadap resiko yang tidak diinginkan. Keadaan kurang gizi yang dijumpai pada masyarakat ekonomi rendah juga akan mendapat keuntungan dari proyek ini.

Makanan jajanan menyediakan kurang lebih seperempat konsumsi makanan keluarga pada masyarakat kota. Pada umumnya makanan jajanan (minuman, makanan kecil dan makanan lengkap) harganya relatif murah, banyak ragamnya, dan bergizi cukup banyak.

Penggunaan zat kimia atau bahan tambahan untuk pengawetan atau pemberian warna, masalah higiena dan sanitasi yang masih rendah, serta hal-hal lain yang bersifat negatif, harus segera diperbaiki untuk dapat menjamin kesehatan konsumen.

Pada waktu ini masalah tersebut belum diteliti secara sistematis. Oleh sebab itu, suatu persetujuan bilateral antara pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Riset dan Teknologi (BPPT) dan pemerintah Belanda yang diwakili oleh Kementerian Luar Negeri, Direktur Jendral Kerjasama Internasional (DGIS) ditandatangani pada tahun 1984 untuk melakukan suatu proyek penelitian makanan jajanan.

Proyek ini terdiri dari dua tahap. Tahap I dilaksanakan tahun 1988-1990, dan tahap II tahun 1990-1992. Tahap I adalah tahapan analisis masalah berupa pengumpulan data dan informasi serta pengolahannya. Tahap II adalah program intervensi yang bertujuan mendukung peningkatan teknologi dan sosial-ekonomi pedagang makanan jajanan.

Proyek ini dilaksanakan di Jawa Barat dan DKI Jakarta.

TUJUAN

Tujuan dari proyek ini adalah:

1. Meningkatkan kualitas dan keamanan makanan jajanan yang dijual dan diproduksi oleh pedagang atau produsen kecil.
2. Memperkuat posisi sosial ekonomi para pengusaha kecil dalam bidang produksi dan distribusi makanan jajanan.
3. Merumuskan kebijaksanaan sebagai rekomendasi untuk pengembangan program.

Prasyarat:

Keberadaan pengusaha makanan jajanan sedapatnya dikenal dan dilegalisasi oleh pemerintah daerah dan pusat.

TAHAP I: ANALISIS MASALAH

Makanan jajanan dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia, terutama keluarga berpenghasilan rendah, di kota maupun di desa. Meskipun makanan jajanan mengandung banyak zat gizi dan memberikan kontribusi terhadap penganekaragaman pangan, namun sebaliknya dapat membahayakan kesehatan karena terkontaminasi oleh zat kimia atau mikroba atau lainnya yang mungkin berbahaya. Beberapa penemuan dalam penelitian ini telah membuktikan hal tersebut.

Oleh sebab itu prioritas ditujukan untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan serta kualitas makanan jajanan. Dengan cara ini konsumen dapat dilindungi dari bahaya yang merugikan kesehatan.

Dipandang dari segi sosial-ekonomi, usaha makanan jajanan memberikan pekerjaan dan penghasilan yang relatif baik untuk penduduk di kota dan di desa.



TAHAP II: PROGRAM INTERVENSI

Tahap II adalah kelanjutan dari tahap I berupa intervensi yang dibagi dalam 5 jenis program:

I. Intervensi Umum terhadap Produsen dan Pedagang

Tujuan:

1. Meningkatkan kesadaran tentang penyakit yang ditularkan lewat makanan.
2. Menghindarkan adanya kontaminasi oleh zat kimia maupun mikroba, dengan jalan:
 - a. Perbaikan lingkungan kerja.
 - b. Perbaikan kebersihan perorangan.

- c. Penggunaan air bersih dan pembersihan peralatan.
 - d. Perbaikan penyimpanan, pembungkusan, peragaan dan pengangkutan.
 - e. Perbaikan peralatan masak dan peralatan dapur.
 - f. Pencegahan terhadap penggunaan zat kimia yang bukan untuk makanan.
3. Peningkatan keterampilan usaha, cara-cara pemasaran dan fasilitas kredit untuk para pengusaha makanan jajanan yang meliputi:
 - a. Pembagian tugas dan tanggung jawab.
 - b. Penggunaan anggaran.
 - c. Pembukuan.
 - d. Tabungan dan fasilitas kredit.
 - e. Promosi.
 4. Pembentukan kelompok bersama dalam bentuk koperasi, tabungan, kredit, penghematan biaya dan lain-lain.

II. Intervensi untuk Produk yang Khusus terhadap Produsen dan Pedagang.

Tujuan:

1. Menurunkan kontaminasi mikrobiologi dan kimia:
 - a. Meningkatkan cara-cara praktis penanganan pangan.
 - b. Memperbaiki cara-cara pengolahan pada tahapan proses yang menyebabkan kontaminasi.
 - c. Memperbaiki cara-cara penyimpanan, pembungkusan, peragaan dan pengangkutan.
 - d. Menyesuaikan atau meningkatkan efisiensi penggunaan peralatan.

III. Kerjasama dengan Pemerintah Setempat

Tujuan:

1. Meningkatkan sikap positif terhadap pengusaha makanan jajanan.
2. Membentuk atau memperkuat "Kelompok Kerja" yang terdiri dari berbagai lembaga yang terkait.

IV. Intervensi terhadap Konsumen

Tujuan:

1. Membuat konsumen sadar tentang kemungkinan terjadi kontaminasi pada makanan jajanan.
2. Memberikan informasi kepada konsumen agar dapat membedakan antara makanan bersih dan kurang bersih.
3. Memberikan informasi tentang nilai gizi makanan dan kebutuhan gizi sehari-hari.

V. Intervensi terhadap Pemasok

Tujuan:

1. Mencegah pendistribusian bahan tambahan yang berbahaya untuk kesehatan.
2. Membuat lembaga yang terkait waspada dan mau mengawasi distribusi bahan tambahan yang berbahaya.
3. Menyebarkan pesan-pesan lewat media massa.



INTERVENSI PERCONTOHAN

Program intervensi akan dimulai dengan suatu kegiatan percontohan berupa "Intervensi Umum dan Intervensi Produk Khusus" terhadap produsen dan pedagang makanan jajanan di Bogor.

Intervensi percontohan mempunyai 3 sasaran:

1. Pedagang yang beroperasi pada lokasi yang terpusat dan strategis.

2. Pedagang yang beroperasi pada tempat yang tetap tapi tersebar pada lokasi pemukiman.
3. Pedagang yang menjajakan makanannya berkeliling, pada lokasi pemukiman dan juga pada lokasi strategis.

Ketiga kategori ini menggambarkan pembagian pedagang makanan jajanan yang juga berlaku di daerah-daerah lain di Indonesia. Ketiganya ini dapat diintervensi melalui organisasi sosial, dalam bentuk difusi dan inovasi sebagai berikut:

1. Pedagang yang berjualan pada lokasi strategis bersama dengan pedagang lainnya. Kebanyakan berupa perusahaan keluarga yang menetap di kota. Biasanya wanita lebih memainkan peranan penting dalam persiapan tetapi kurang penting pada pemasaran.
2. Pedagang yang umumnya bertempat tinggal dan berusaha di tempat yang sama. Biasanya terdiri dari pengusaha keluarga, dan didominasi oleh ibu rumah tangga.
3. Penjaja makanan yang dapat dibagi dalam dua bagian yaitu yang ikut bekerja untuk pengusaha dan yang berdikari secara individu. Pekerja yang disebut terakhir cenderung berkelompok dengan teman-teman dari daerah yang sama. Umumnya macam pengusaha ini didominasi oleh pendatang laki-laki. Perusahaan semacam ini berkembang dengan cepat.

Garis-garis Umum Program Percontohan.

1. Merancang pesan-pesan untuk intervensi umum dan intervensi khusus.
2. Melakukan uji coba tentang pesan-pesan dan materi.
3. Mengevaluasi intervensi percontohan.
4. Memperbaiki pesan-pesan dan materi menjadi manual untuk latihan sendiri.